

## **PERUBAHAN TATA KELOLA KOMPLEKS PEMAKAMAN EREVELD KALIBANTENG SEMARANG DARI MAKAM PENGHORMATAN TERTUTUP MENUJU SITUS EDUKASI SEJARAH (1949-2023)**

Fanny Fahrunnabila<sup>1</sup>, Mukhamad Shokheh<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah,  
50229

Correspondent address (fannyfahrunn@gmail.com)

fannyfahrunn@gmail.com<sup>1</sup>

shokheh@mail.unnes.ac.id<sup>2</sup>

### **Abstract**

Ereveld Kalibanteng merupakan salah satu makam kehormatan Belanda yang berada di bawah pengelolaan lembaga Oorlogsgravenstichting (OGS) Indonesia yang bertugas merawat makam para korban perang Belanda. Ereveld Kalibanteng dikenal sebagai makam perempuan dan anak-anak dari peristiwa peperangan. Ereveld sebagai makam kehormatan yang diakui oleh pemerintah Indonesia memiliki privilese yang besar dalam tata kelola kewasannya termasuk terkait regulasi kunjungan. Namun, seiring perkembangan zaman dan keterbukaan atas cara pandangan post-kolonial, Ereveld Kalibanteng mulai mengembangkan dan menyesuaikan tata kelola makamnya termasuk akses kunjungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengelolaan Ereveld Kalibanteng sejak awal pendiriannya hingga penyesuaian regulasi kunjungan yang terbuka. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi sumber, dan wawancara. Sumber penelitian berasal dari laporan kebijakan OGS Indonesia, surat kabar Belanda, serta sejarah lisan. Hasil studi secara umum menunjukkan bahwa penyesuaian kebijakan kunjungan di Ereveld Kalibanteng lahir dari tingginya angka kunjungan setiap tahunnya. Penyesuaian secara resmi dilakukan pada tahun 2022 meliputi tata kelola administrasi, skema kunjungan, dan struktur pengelolanya. Penyesuaian ini berdampak pada lahirnya peluang Ereveld Kalibanteng sebagai situs edukasi sejarah.

**Kata Kunci:** Ereveld Kalibanteng, Makam Belanda, Sejarah

### **PENDAHULUAN**

Meletusnya Perang Dunia II pada akhir tahun 1939 menjadi penanda dari bagaimana hebatnya pergolakan geopolitik global pada abad 20. Kondisi geopolitik demikian ini memicu rentetan peristiwa besar yang melanda banyak belahan negara termasuk di Hindia Belanda (Wachid, 2024). Di negara kolonial Belanda tersebut, imbas dari ketegangan geopolitik global dapat dilihat secara langsung dari peristiwa

pendaratan militer Jepang di Tarakan pada 11 Januari 1942 yang kemudian sukses menduduki Hindia Belanda hingga 14 Agustus 1945 yang kemudian disusul dengan proklamir kemerdekaan Indonesia tiga hari berikutnya (Rachmawati et al., 2024; Rinardi, 2017; Syahbuddin, 2023; Wachid, 2024). Pada bulan berikutnya pascaperistiwa proklamasi tersebut, Belanda bersama sekutunya (*Allied Forces Netherlands East Indies*) datang kembali ke

Indonesia sebagai penanda awal perang revolusi kemerdekaan Indonesia (Purwanto & Klinken, 2023; Safitri, 2023). Perang revolusi kemerdekaan Indonesia berlangsung secara sengit dan dengan durasi yang cukup panjang hingga Belanda mengakui kedaulatan kemerdekaan Indonesia tahun 1949 (Iryana & Mustofa, 2021).

Rentetan peperangan yang dilakoni militer Belanda di Indonesia pada pertengahan abad 20 di atas, berdampak pada banyaknya korban jiwa yang berjatuh dari pihak Belanda. Secara khusus dalam kasus perang revolusi, kendati belum ada angka spesifik jumlah korban jiwa, diperkirakan lebih dari 4.000 tentara Belanda tewas dalam perang tersebut. Perkiraan tersebut belum diakumulasikan dengan jumlah korban jiwa di kalangan warga sipil berdarah Belanda yang dispekulasikan dapat mencapai 30.000 jiwa, dan belum juga dikalkulasikan dengan jumlah korban perang invasi Jepang. Belum ada angka spesifik yang menyebutkan total jumlah akibat korban jiwa meninggal akibat peristiwa ini. Banyaknya angka korban dari pihak Belanda akibat rentetan peristiwa yang terjadi pada abad ke-20 tersebut kemudian melatari pemerintah Belanda mendirikan kompleks Ereveld di Indonesia (Christine, 2017; Norfaizi et al., 2023).

Ereveld merupakan Kompleks Pemakaman Kehormatan Belanda yang menampung rakyat Belanda yang gugur dalam kemelut peperangan pada masa Perang Dunia II. Secara administratif, Ereveld dikelola oleh *Oorlogs Graven Stichting* (OGS), sebuah yayasan milik Belanda yang didirikan pada 13 September 1946 untuk melakukan pengelolaan makam korban-korban perang dan disubsidi oleh *Ministry of the Interior and Kingdom Relations* (Kementerian dalam negeri dan hubungan Kerajaan). Tercatat saat ini, OGS mengelola 28 kompleks Ereveld yang tersebar di sebelas negara di Asia dan Eropa, dan Indonesia menjadi salah satu dari sebelas negara tersebut. Berdasarkan catatan OGS Cabang Indonesia beralamat di Jl. Panglima Polim no 23 Jakarta, di Indonesia terdapat tujuh kompleks pemakaman Ereveld yang tersebar di 5 kota, yaitu Kota Jakarta, Bandung, Cimahi, Surabaya, dan Kota Semarang. Keseluruhan Ereveld yang ada di Indonesia ini mengelola sekitar 25.000 korban dari peristiwa Perang Dunia II, Perang Revolusi Kemerdekaan Indonesia, serta Persengketaan Irian Barat (Bagana et al., 2024; Ogsindonesia.nl, n.d.). Setiap Ereveld memiliki kekhasan tersendiri, salah satunya Ereveld Kalibanteng yang ada di Kota Semarang.

Sejak didirikan pada tahun 1949, Ereveld Kalibanteng memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri di antara kompleks Ereveld yang ada di Indonesia. Latar belakang usia dan jenis kelamin korban yang dimakamkan di kompleks ini didominasi oleh korban usia anak-anak dan perempuan. Oleh karena itu, Ereveld ini juga dikenal dengan sebutan "*the women and children's war cemetery*". Tidak hanya itu, tata letak makam juga ditata dengan rapi dan cermat berdasarkan jenisnya. Korban perempuan dimakamkan di bagian barat kompleks, laki-laki di bagian timurnya, sementara untuk anak-anak dimakamkan di bagian tengahnya yang melambungkan mereka yang terpisah dari keluarganya. Seiring dengan perkembangan relasi Indonesia dan Belanda, termasuk atas permintaan Pemerintah Indonesia tahun 1960-an untuk melebur kompleks pemakaman Ereveld yang tersebar di luar pulau ke Jawa, jumlah makam dan kategori latar belakang korban yang dimakamkan juga berkembang (Ogsindonesia.nl, n.d.). Perkembangan lainnya yang terjadi yaitu kebijakan terkait kunjungan ke makam Ereveld Kalibanteng yang semula bersifat privat atau tertutup khusus untuk keluarga korban saja, kini telah terbuka untuk umum termasuk juga untuk destinasi edu-history (Ogsindonesia.nl, n.d.; Wiranto, 2023).

Sejauh penelusuran penulis, kajian terhadap Ereveld masih terbatas, terutama Ereveld Kalibanteng. Beberapa kajian yang bersinggungan dengan topik penulis di antaranya dilakukan oleh Norfaizi et al. (2023) yang mengkaji tentang Ereveld Pandu dan Leuwigajah di Bandung Raya dengan pendekatan sejarah. Dalam kajiannya dikemukakan pembangunan Ereveld Pandu dan Ereveld Leuwigajah sebagai bentuk peringatan perjalanan sejarah kepada pejuang Belanda di Indonesia. Kajian lainnya dilakukan oleh Hamidah (2024) yang mengkaji arti penting Ereveld Menteng Pulo sebagai warisan Belanda yang ditujukan sebagai tempat refleksi sejarah latar belakang korban yang dimakamkan. Namun demikian, nampaknya belum ada pustaka yang secara khusus mengkaji tentang Ereveld dari perspektif sejarah perkembangan tata kelolanya. Kekosongan kajian ini tentu perlu untuk dilengkapi sebagai upaya menyempurnakan wawasan tentang Ereveld khususnya dalam dimensi sejarah perkembangannya.

Berangkat dari latar masalah diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai sejarah perkembangan Ereveld Kalibanteng di Kota Semarang, khususnya berkaitan dengan tata kelola pengunjungnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan merekonstruksi (1) bagaimana

sejarah pendirian dan fase awal Ereveld Kalibanteng, (2) bagaimana Ereveld Kalibanteng di era penghormatan tertutup / khusus untuk masyarakat Belanda, dan (3) bagaimana transformasi menuju kebijakan destinasi terbuka?. Batasan temporal penelitian dimulai pada tahun 1949 dan akan diakhiri pada akhir masa Pandemi yaitu tahun 2023.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (*historical method*) meliputi empat tahapan pokok dimulai dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan diakhir tahap historigrafi (Kartodirdjo, 1992; Kuntowijoyo, 2005; Wasino & Hartatik, 2018). Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber primer yang berasal dari dokumen, surat kabar, majalah, visual, termasuk juga sejarah lisan. Dokumen yang digunakan di antaranya dokumen pemerintah berjudul *Persetoedjuan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Keradjaan Nederland mengenai Permakaman Perang Belanda di Wilayah Indonesia* dan dokumen milik OGS Indonesia. Persuratkabaran dan majalah yang digunakan di antaranya Suara Merdeka, Berita Yudha, *De Locomotief*, *Trouw*, *Stichting Algemeen Dagblad*, *Indonesische documentatie dienst van ANP-Aneta*. Arsip visual yang digunakan

berasal dari National Archief yang dikelola Belanda. Sementara itu, sumber sejarah lisan didapatkan melalui wawancara dengan Eko Budi Listianto (55 tahun) selaku Manager Ereveld Kalibanteng sejak 2009, dan Siti Juwindasari (32 tahun) selaku Pemimpin Komunikasi, Hubungan Masyarakat dan manajemen Acara OGS Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Fase Awal Ereveld kalibanteng**

*Ereveld* atau Kompleks Makam Kehormatan Belanda, adalah proyek yang dirintis oleh Letnan Kolonel dr. A. van Anrooy sejak tahun 1946. Proyek ini pada kemudian hari dilanjutkan oleh Pemerintah Kerajaan Belanda di bawah lembaga *Nederlandse Oorlogs graven stichting* (OGS) yang didirikan pada 23 Juni 1948 di Den Haag. Lembaga ini bertujuan untuk mencari, memindahkan, memakamkan, serta merawat makam korban perang asal Belanda di dalam dan luar negeri. Di Indonesia, lembaga ini bertanggung jawab atas membangun dan mengelola makam korban perang Belanda baik tentara, pegawai pemerintah, atau warga sipil yang menjadi korban perang PD II, Revolusi Indonesia, serta Persengketaan Irian Barat (Norfaizi et al., 2023). Salah satu kompleks pemakaman yang dibangun dan dikeolanya adalah pemakaman Ereveld Kalibanteng.

Ereveld Kalibanteng merupakan kompleks pemakaman Belanda yang terletak di Kota Semarang, tepatnya di Kecamatan Semarang Barat. Ereveld ini secara resmi didirikan pada 22 April 1949. Peresmian ereveld dilakukan dengan iringan upacara khidmat dipimpin oleh Letnan Kolonel dr. A. van Anrooy. Dihadiri juga oleh tokoh-tokoh penting dari Belanda seperti Dr. P. H. Angeuent dan Mayor Jenderal J. K. Meyer, serta dari Indonesia hadir juga Ajudan Jenderal P. Alons, Rekomba Jawa Tengah. Peresmian ini ditandai dengan pemakaman beberapa jenazah sebagai makam pertama di Ereveld Kalibanteng. (“Ereveld Kalibanteng Ingewijd,” 1949).

**Gambar 1. Upacara Peresmian Ereveld kalibanteng (Sumber: National Archief)**



Latar belakang berdirinya Ereveld Kalibanteng sebetulnya tidak dapat dipisahkan dari konflik dan peperangan pada paruh awal Abad 20, terutama penginterniran orang Belanda era Jepang di Semarang dan sekitarnya. Banyaknya korban jiwa akibat tragedi-tragedi tersebut terutama korban akibat penginterniran era Jepang, melahirkan persoalan baru terkait

pemakaman korban. Makam-makam di sekitaran Semarang tidak mampu memakamkan korban dengan layak, oleh karena itu perlu mendirikan lokasi pemakaman baru untuk mengurai persoalan tersebut, maka didirikanlah Ereveld Kalibanteng di Kota Semarang (“Oorlogsslachtoffe van Kobong Naar Kalibanteng,” 1950). Berita berjudul *Ereveld Kalibanteng Werd Plechtig Ingewijd* (1949), menegaskan bahwa Ereveld Kalibanteng adalah kompleks pemakaman yang menampung pindahan dari makam-makam interniran sekitar Semarang.

Pemakaman pertama di Ereveld Kalibanteng dilakukan bersamaan dengan upacara peresmiannya yang melibatkan empat puluh jenazah, terdiri dari 16 perempuan dewasa, 20 laki-laki dewasa, dan 4 jenazah anak-anak. Jenazah ini merupakan orang yang meninggal di kamp interniran yang ada di Ambarawa dan Banjoebiroe (Banyubiru), Lampersari, Karangpanas, Muntilan, dan Bangkong (“Ereveld Kalibanteng Ingewijd,” 1949). Menurut catatan pengelola Ereveld Kalibanteng, beberapa nama jenazah pertama di Ereveld Kalibanteng di antaranya sebagai berikut:

1. Ny. N. de Hoogde Man, usia 33 tahun, meninggal pada 28-11-1945 di Kamp 6 Ambarawa;

2. Dicky Alwienus Alfonso Jansen, usia 15 tahun, meninggal pada 26-07-1945 di kamp 7 Ambarawa;
3. Kathi Elsa Almerood-Ammer, usia 54 tahun, meninggal pada 26-08-1945 di kamp 10 Banjoebiroe (Banyubiru);
4. Henry Louis Herman Wiebe Dommers, usia 4 tahun, meninggal pada 08-07-1945 di kamp Lampersari-Sompok; dan
5. Laurina Antes-Rijsdijk, usia 58 tahun, meninggal pada 27-06-1945 di Kamp Moentilan (Muntilan).

Satu tahun setelah pemakaman jenazah pertama, OGS merencanakan pengembangan kompleks tersebut melalui skema pemindahan besar-besaran jasad Belanda di Makam Kobong Semarang ke Ereveld Kalibanteng (*Emmer Courant*, 1950). Berkaitan dengan wacana tersebut, Majalah *Indonesische Documentatie Dienst van ANP-Aneta* (1954), mencatat lonjakan jumlah makam di Ereveld pada tahun 1954 yang telah mencapai 1.697 nisan, dan hampir sebagian dari jasad yang dipindahkan ini berjenis kelamin perempuan. Pada tahun 1955-1956 ada juga beberapa jenazah dipindahkan ke Ereveld Kalibanteng. Pada tahun 1964 Ereveld Kalibanteng juga menerima pemindahan jenazah dari Ereveld Tarakan (Ogsindonesia.nl, n.d.). Dua tahun berikutnya tercatat juga Ereveld Palembang

mengirimkan jenazah untuk dipindahkan ke Ereveld kalibanteng (Ogsindonesia.nl, n.d.). Menurut keterangan dari OGS Indonesia, mayoritas jasad yang dimakamkan berasal dari korban berjenis kelamin perempuan dan anak-anak (Siti, 2025). Oleh karena itu juga, Ereveld Kalibanteng kemudian dikenal sebagai “*the women and children’s war cemetery*”.

Upaya pengembangan komplek pemakaman Ereveld Kalibanteng ini berlanjut seiring dengan lahirnya kesepakatan antara Indonesia dan Pemerintah Kerajaan Belanda terkait Ereveld di Indonesia. Salah satu kesepakatan yang dicapai tertuang dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia No 30 tahun 1971. Keputusan ini menjadi awal babak baru dalam pengelolaan Ereveld di Indonesia, terutama Ereveld Kalibanteng.

### **Ereveld Kalibanteng Era Penghormatan Tertutup**

Keputusan Presiden Republik Indonesia No 30 tahun 1971 pada dasarnya mengesahkan dokumen *Persetujuan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Keradjaan Nederland mengenai Permakaman Perang Belanda di Wilayah Indonesia*. Dokumen ini memuat sembilan pasal mengenai status dan pengelolaan Ereveld di Indonesia. Dasar dari pasal-pasal dalam persetujuan tersebut berangkat dari kesamaan pandangan antara

Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Belanda untuk menjamin kehormatan dan pemeliharaan makam korban perang Belanda di Indonesia. Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia dalam poin-poin turunan pada persetujuan tersebut memberikan kewenangan kepada OGS untuk mengelola makam kehormatan Belanda di Indonesia. Akan tetapi, kewenangan tersebut hanya diberikan kepada kompleks pemakaman yang diakui oleh Indonesia berdasarkan persetujuan tersebut, yaitu (1) Ereveld Menteng Pulo, (2) Ereveld Ancol, (3) Ereveld Pandu, (4) Ereveld Leuwi Gajah, (5) Ereveld Candi, (6) Ereveld Kembang Kuning, termasuk pula (7) Ereveld Kalibanteng.

Kewenangan yang diberikan Indonesia kepada Ereveld di antaranya membolehkan adanya perwakilan OGS di Indonesia sebagai penyambung komunikasi dalam pengelolaan ereveld. Perwakilan OGS di Indonesia yang kemudian disebut dengan OGS Indonesia dipimpin oleh delegasi dari Belanda yang mendapat izin dari Pemerintah Indonesia. Di samping itu, OGS Indonesia diberikan hak sepenuhnya untuk mempergunakan kawasan yang diberikan secara gratis oleh Indonesia untuk tujuan pemakaman, dan diberikan kewenangan untuk mengelola kawasan tersebut sesuai dengan kebutuhan ereveld. Namun demikian, Pemerintah Indonesia

memberikan batasan kepada OGS Indonesia dalam hal pengibaran bendera Belanda pada waktu dan momen tertentu saja seperti peringatan dan upacara.

Berangkat dari kewenangan dalam persetujuan tersebut, ereveld-ereveld yang ada di Indonesia terutama Ereveld Kalibanteng mulai memaksimalkan tata kelola makamnya, termasuk pula tentang akses kunjungan ke kawasan pemakaman ("Djakarta Fair Toeh Gesloten," 1971). Menurut penuturan Eko (wawancara pada 04/02/2025), selaku Manager Ereveld Kalibanteng, permintaan akses kunjungan ke Ereveld Kalibanteng dilaksanakan melalui prosedur yang ketat. Bagi pengunjung dari dalam negeri, sebelum melakukan kunjungan, terlebih dahulu diminta mengajukan surat permohonan kunjungan kepada Manager Ereveld Kalibanteng. Selanjutnya surat tersebut akan dikirimkan kepada OGS Indonesia pusat di Jakarta untuk dilakukan verifikasi dan koordinasi. Jika diizinkan, proses kunjungan juga didampingi oleh OGS. Sementara untuk pengunjung dari luar negeri terutama Belanda, proses perizinan dilakukan langsung kepada OGS di Den Haag yang selanjutnya dikoordinasikan dengan OGS Indonesia. Prosedur ini tentu didasarkan atas upaya penjaminan kesakralan makam kehormatan Belanda tersebut. Menurutnya juga, pengunjung-

pengunjung yang datang ke Ereveld Kalibanteng pada era tertutup ini kebanyakan dilakukan oleh orang-orang Belanda (Eko, wawancara pada 04/02/2025).

Orang-orang Belanda yang melakukan kunjungan ke Ereveld Kalibanteng biasanya memiliki hubungan atau jaringan kekerabatan dengan jenazah yang dimakamkan (Eko, wawancara pada 04/02/2025). Menurut pemberitaan dalam surat kabar Suara Merdeka tanggal 3 Juni 1973 dalam judul berita Dari Nederland Ziara Ke Candi & Kalibanteng, sebuah rombongan warga negara Belanda yang berjumlah 25 orang telah datang ke Semarang untuk melakukan ziarah ke Ereveld Kalibanteng. Mereka ini adalah orang-orang yang memiliki ikatan kekerabatan dengan orang yang dimakam di Ereveld Kalibanteng. Sebagaimana dikatakan oleh Siti (32) sebelumnya terkait dengan prosedur kunjungan, rombongan yang berkunjung ini diorganisir dan dipimpin langsung oleh OGS Den Haag. Kunjungan ini menurut keterangan dalam surat kabar tersebut bukanlah kunjungan pertama dari warga negara Belanda, melainkan yang ketiga kalinya setelah yang pertama dilakukan pada tahun 1969 (“25 WN Belanda Kundjungi Makam Sanak Keluarga Di Smg,” 1971). Dua tahun setelah kunjungan ketiga di atas, pada

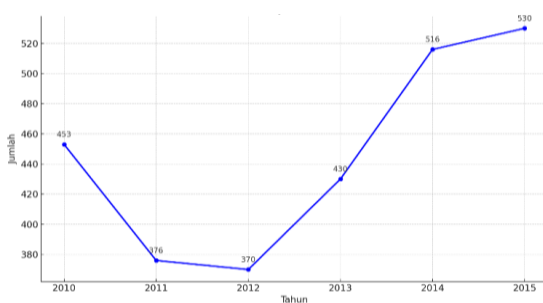
tanggal 11 Juni 1973, Suara Merdeka kembali memberitakan informasi kunjungan yang akan dilakukan oleh warga negara Belanda yang dipimpin oleh OGS di Den Haag ke Ereveld Kalibanteng. Pada tahun ini, kunjungan akan dilakukan oleh dua kelompok pada waktu yang berbeda. Kelompok pertama yang berisi 26 orang akan melakukan kunjungan ke Ereveld Kalibanteng selama dua hari yaitu pada tanggal 12 dan 14 Juni, sementara itu kelompok kedua akan melakukan kunjungan pada 10 Juli (“Dari Nederland Ziara Ke Candi & Kalibanteng,” 1973).

Kategori pengunjung Ereveld Kalibanteng sebetulnya tidak saja dari kalangan sipil Belanda, namun juga dilakukan oleh pejabat Pemerintah Kerajaan Belanda. Surat Kabar Berita Yudha tertanggal 18 Januari 1986 memberitakan kunjungan yang dilakukan oleh Kepala Staf Pertahanan Kerajaan Belanda, Jenderal G.I.J Huyser, beserta istri dan rombongan ke Ereveld Kalibanteng. Kunjungan ini didampingi oleh pihak militer Indonesia salah satunya Komandan Jenderal Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (1985-1986), Letjen. Kahpi Suriadiredja. Latar belakang kunjungan ini dimaksudkan untuk melakukan ziarah dan tabur bunga di makam mendiang orang tua Jenderal Huyser yang wafat pada 1945 dan dimakamkan di baris 3 nomor 80 Ereveld

Kalibanteng (“Jenderal Huyser Ziarah Ke Makam Orang Tuanya Di Semarang,” 1986).

Minat kunjungan ke Ereveld Kalibanteng menunjukkan dinamika kenaikan yang cukup signifikan dimulai pada tahun 2010 dengan total jumlah pengunjung 453 orang. Meskipun jumlah tersebut mengalami penurunan pada dua tahun berikutnya, namun mengalami kenaikan lagi pada tiga tahun berikutnya hingga 530 orang.

**Grafik 1. Tren Pengunjung Ereveld Kalibanteng Tahun 2010-2015 (Arsip OGS Indonesia)**



Latar belakang dan motif kunjungan pada tahun-tahun tersebut di atas bersifat variatif. Menurut penuturan Siti (2025), pada tahun-tahun tersebut kunjungan ke Ereveld sudah mulai dilakukan juga oleh masyarakat Indonesia di samping orang-orang Belanda yang juga masih aktif berkunjung. Bagi mayoritas orang Indonesia, kunjungan ke Ereveld Kalibanteng bertujuan untuk belajar, riset, serta melihat keindahan dan estetika lanskap kompleks pemakaman. Sementara itu, bagi orang-orang Belanda kunjungan ke

Ereveld Kalibanteng dimaksudkan untuk menziarahi makam sanak keluarganya. Beberapa alasan lain berangkat dari upaya untuk melacak kemungkinan keberadaan makam kerabatnya yang hilang atau meninggal di era perang PD II atau revolusi Indonesia. Pada tahun-tahun ini, tidak diberikan latar belakang dan motif pengunjung, untuk berkunjung ke Ereveld Kalibanteng harus mendapat izin langsung dari Kantor OGS Indonesia di Jakarta.

Menyikapi jumlah kunjungan yang cenderung naik dalam beberapa tahun belakang tersebut, pihak OGS memberikan fasilitas kunjungan berupa layanan *tour* yang dipimpin oleh Kepala atau *opzichter*, informasi terkait daftar makam dan latar belakang orang-orang yang dimakamkan. Selain itu, Upaya Ereveld kalibanteng dalam optimalisasi pelayanan bagi pengunjung, Ereveld Kalibanteng juga menyajikan booklet dan papan informasi terkait makamnya. Meningkatnya jumlah pengunjung, motif, dan latar belakang pengunjung ini kemudian menjadi titik berangkat khususnya Ereveld Kalibanteng dalam menerapkan kebijakan kunjungan yang terbuka untuk umum. Tidak saja sekadar kebijakan, namun melangkah lebih jauh dengan memposisikan kompleks pemakaman ini sebagai penyambung ingatan sejarah bagi masyarakat secara luas. Melalui ragam kegiatan dan

kolaborasi, Ereveld Kalibanteng bergerak menuju kawasan *edu-history* yang terbuka untuk publik.

### **Perubahan Tata Kelola Ereveld dan Dampaknya Bagi Pengunjung (2016-2023)**

Ereveld Kalibanteng dalam rentang tahun 2016-2023 mengalami lonjakan pengunjung yang signifikan. Lonjakan ini terekam paling signifikan dan konsisten terjadi sebelum Pandemi Covid-19 dalam rentang 2016-2019 yang mencapai persentase kenaikan hingga 158,1% (Arsip OGS Indonesia). Tingginya lonjakan tersebut diiringi dengan banyaknya masyarakat Indonesia yang turut berkunjung ke Ereveld Kalibanteng. Arti kata lainnya, kenaikan ini cukup mencerminkan adanya ketertarikan bagi masyarakat Indonesia terhadap kompleks pemakaman ini meskipun maksud dan tujuannya beragam. Sejalan dengan yang dituturkan oleh Siti (2025), kendati belum ada kelonggaran terkait prosedur perizinan kunjungan, masyarakat Indonesia baik perorangan, kelompok, maupun komunitas, telah memandang keberadaan makam ini sebagai bagian dari potongan sejarah Republik Indonesia.

Latar belakang dan motif kunjungan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia juga telah berkembang. Pengunjung dari Indonesia tidak melulu dari kalangan

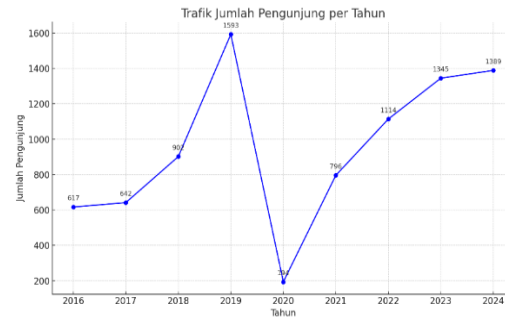
akademisi yang yang bermaksud akan melakukan riset dan penelitian, lebih jauh dari itu komunitas anak-anak muda juga mulai aktif berkegiatan di kawasan Ereveld Kalibanteng. Pada tahun 2018, Semarang *Wakling Tour* sebagai bagian dari perusahaan pariwisata Bersukaria Tour mencoba menggandeng Ereveld kalibanteng sebagai lokasi agenda *walking tour*nya di Semarang. Sebagaimana nama kegiatannya, Semarang *Walking Tour* merupakan agenda pariwisata yang memadukan aspek wisata dengan aspek pendidikan, secara khususnya terkait dengan kesejarahan. Bagi komunitas Bersukaria, Ereveld kalibanteng merupakan rute spesial dalam agenda *Semarang Walking Tour*nya yang berbeda dengan rute-rute lainnya. Oleh sebab itu pula, agenda ke Ereveld Kalibanteng hanya dilakukan beberapa kali saja dalam setahun (Tusada et al., 2021). Inisiatif kegiatan Bersukaria yang bertujuan untuk berwisata sekaligus belajar sejarah ke tempat bersejarah ini, tentu disambut hangat oleh Ereveld Kalibanteng setelah melalui proses perizinan dari OGS Indonesia. Langkah strategis antara keduanya ini tampak menunjukkan geliat bagaimana Ereveld Kalibanteng mulai terbuka terhadap dinamika-dinamika perkembangan zaman, terutama tentang arti makam yang tidak

sekadar memiliki fungsi religi, namun juga kaya fungsi edukatif.

Geliat keterbukaan Ereveld Kalibanteng terhadap kebutuhan zaman nampak kian jelas pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2019, sebuah komunitas anak muda yang bergerak dalam bidang budaya dan kecakapan bahasa, Polyglot Indonesia Chapter Semarang, juga melakukan kunjungan ke Ereveld Kalibanteng. Kunjungan komunitas ini merupakan upaya untuk mengenal dan belajar sejarah serta mempraktikkan kemampuan bahasanya. Pada tahun yang sama, Ekspedisi Sejarah yang merupakan organisasi kemahasiswaan di bawah naungan Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang, juga melakukan kunjungan ke Ereveld Kalibanteng. Kunjungan organisasi ini bertujuan untuk menjelajahi tinggalan dan cerita sejarah Ereveld Kalibanteng. Kunjungan dari organisasi atau komunitas berbasis pendidikan juga dilakukan oleh Sekolah Terang Bangsa dan komunitas dari Univeristas Diponegoro. Tidak saja dari kalangan komunitas berbasis pendidikan, komunitas seniman sketsa, *Indonesia's Sketchers*, juga melakukan kunjungan untuk belajar sejarah dan menggambar sketsa panorama komplek pemakaman yang kian memperjelas keterbukaan

Ereveld klaibanteng terhadap dinamika dan kebutuhan zaman.

**Grafik 2. Jumlah Pengunjung Ereveld Kalibanteng Tahun 2016-2024 (Arsip OGS Indonesia)**



Seiring meningkatnya jumlah pengunjung dan terbukanya Ereveld Kalibanteng terhadap ragam kebutuhan khususnya masyarakat Indonesia menjadi latar belakang OGS Indonesia melakukan penyesuaian ulang terkait prosedur perizinan kunjungan ke ereveld-ereveld di Indonesia khususnya Ereveld Kalibanteng. Prosedur perizinan kunjungan yang semula harus diajukan dan diverifikasi oleh OGS Indonesia dipangkas, sehingga proses perizinan kunjungan cukup dilakukan ke pengelola masing-masing ereveld. Menurut penuturan Eko (2025), pemangkasan prosedur perizinan kunjungan ini sebagai respon atas meningkatnya jumlah pengunjung Ereveld. Pemangkas prosedur yang mulai diterapkan sejak tahun 2022 ini menjadi di antara bukti komitmen OGS dalam mendukung kebutuhan dan upaya-upaya pengembangan Ereveld Kalibanteng

sebagai kawasan wisata edukatif yang terbuka untuk umum.

Penyesuaian prosedur perizinan di atas juga beriringan dengan penyesuaian dalam struktur organisasi kepengelolaan ereveld. Pada tahun 2022 OGS Indonesia menambah struktur kepengelolaan dengan menambahkan bidang Pemimpin Komunikasi, Hubungan Masyarakat, dan Manajemen Acara. Pengelola bidang tugas ini bertanggung jawab sebagai narahubung yang mengelola komunikasi ereveld dengan pihak eksternal maupun internal ereveld itu sendiri dalam berbagai kegiatan, terutama yang sifatnya kolaboratif (Siti, 2025). Dengan adanya penambahan bidang tersebut, maka dapat diartikan juga bahwa ereveld telah cukup benar-benar terbuka terhadap organisasi maupun komunitas, terutama yang ingin mengajukan agenda-agenda kolaboratif. Tidak hanya itu, Ereveld Kalibanteng kadang kala menginisiasi kegiatan yang mengundang pihak eksternal seperti Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Semarang (STIEPARI Semarang) pada tahun 2023 lalu. Menurut Pemimpin Komunikasi, Hubungan Masyarakat, dan Manajemen Acara OGS, undangan terhadap mahasiswa dari STIEPARI Semarang dan beberapa kampus lainnya di Kota Semarang ini bertujuan untuk mengenalkan sejarah kepada mahasiswa, serta memberikan peluang

kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian tugas akhir tentang ereveld (Wiranto, 2023).

Bentuk-bentuk kolaborasi lainnya juga terjalin dengan Program Studi Hubungan Internasional Universitas Diponegoro yang dilibatkan dalam prosesi upacara peringatan *15th of August Commemoration*, sekaligus merefleksikan sejarah kelam di balik peperangan di Asia. Selain dengan instansi pendidikan, juga terjalin dengan instansi pemerintahan dan industri yang bergerak di bidang pariwisata. Misalnya dengan Dinas Pariwisata Kota Semarang, instansi pemerintah ini berupaya untuk mendukung popularitas Ereveld Kalibanteng sebagai kawasan pariwisata berbasis eduwisata melalui promosi di media konvensional. Demikian juga dengan Bersukaria, Ereveld Kalibanteng seolah telah menjadi rute wajib dan spesial dalam agenda Semarang *Wakling Tournya*.

Sejalan dengan itu, lembaga ini juga terus berupaya untuk menyempurnakan layanan bagi pengunjung dan masyarakat Indonesia secara luas. Penyempurnaan layanan ini di antaranya diwujudkan melalui pengembangan basis data daring yang memuat informasi mengenai nama-nama korban yang dimakamkan, latar belakang mereka, serta lokasi makamnya. Pengintegrasian teknologi dalam pengembangan layanan bagi masyarakat ini

muncul sebagai respons terhadap dinamika generasi muda yang semakin akrab dengan media digital, sehingga menuntut cara baru dalam penyajian informasi dan cerita tentang ereveld. Di samping pengembangan melalui teknologi digital, Ereveld Kalibanteng juga melakukan pengembangan layanan langsung di tempat melalui penyajian *booklet* panduan kunjungan, penyajian informasi di lokasi, serta *story teller* untuk menceritakan sejarah makam tersebut.

Transformasi tata kelola Ereveld Kalibanteng sebagai langkah strategis ini tentu memberikan dampak yang luas bagi masyarakat dan pengunjung. *Pertama*, dengan dipangkasnya prosedur perizinan kunjungan tentu akan mempermudah masyarakat dalam hal melakukan kunjungan ke Ereveld Kalibanteng. *Kedua*, keterbukaan ereveld dalam menerima tujuan kunjungan yang tidak terpaku pada tujuan ziarah dan riset, memperluas ruang pemanfaatan bagi masyarakat atau komunitas yang memiliki latar belakang dan hobi-hobi yang beragam. *Ketiga*, Ereveld Kalibanteng dapat memperluas fungsinya yang tidak saja sekadar menyimpan memori kolektif di balik makam-makamnya, namun juga akan dapat meneruskan memori tersebut kepada khalayak luas sebagai upaya edukatif. *Keempat*, bagi masyarakat, Ereveld

Kalibanteng yang dikenal sebagai makam perempuan dan anak-anak ini tidak sekadar dianggap sebagai simbol kematian belaka, namun juga memiliki manfaat wisata sekaligus belajar merefleksikan arti kemanusiaan serta betapa tragisnya tragedi peperangan. *Kelima*, bagi ilmu pengetahuan, transformasi tata kelola ini berdampak bagi pengembangan kajian terhadap Ereveld Kalibanteng yang dapat ditinjau dari berbagai perspektif sehingga akan memperkaya khazanah tentang ereveld itu sendiri. Oleh karena itu, transformasi tata kelola ereveld yang saat ini menampung 3.100 nisan ini, tak kurang sebagai upaya menciptakan inklusifitas antara masa lalu dan masa kini, antara Belanda dan Indonesia.

## **PENUTUP**

Ereveld Kalibanteng sebagai makam kehormatan Belanda yang terletak di Kota Semarang ini didirikan pada 22 April 1949. Prosesi pendirian ereveld ini melalui upacara peresmian yang dihadiri oleh kedua belah pihak antara Indonesia dan Belanda. Pada mula diresmikannya, dimakamkan 40 jenazah yang berasal dari makam Belanda di sekitar Kota Semarang yang merupakan korban perang yang meninggal di kamp interniran Belanda. Pada tahun-tahun berikutnya, jumlah makam di ereveld ini bertambah banyak

seiring dengan pengkonsentrasian makam-makam Belanda di luar Jawa ke Pulau Jawa yang hingga saat ini total makam di ereveld ini berjumlah lebih dari 3.000 makam. Di samping itu, lahirnya kesepakatan pada tahun 1971 antara Belanda dan Indonesia terkait dengan pemakaman korban perang Belanda di Indonesia, semakin memperkuat legalitas ereveld dalam mengelola makamnya. Pada tahun-tahun tersebut, pengunjung Ereveld Kalibanteng masih didominasi oleh keluarga dari orang-orang yang dimakamkan di tempat tersebut, dan prosedur perizinannya ketat, dan cenderung eksklusif. Akan tetapi, seiring zaman, jumlah permintaan akses kunjungan semakin meningkat pesat yang tidak saja dari kalangan keluarga orang yang dimakamkan, melainkan juga dari masyarakat Indonesia. Oleh karena itu pula, pada tahun 2022 OGS Indonesia melakukan pemangkasan prosedur perizinan yang cukup dilakukan di masing-masing ereveld tanpa perlu mengajukan izin ke pengelola pusat Jakarta. Pemangkasan prosedur ini sekaligus menegaskan bahwa Ereveld Kalibanteng terbuka untuk umum. Menyusul kebijakan di atas, OGS juga melakukan penyesuaian struktur lembaga OGS Indonesia yang memungkinkan terjalannya kegiatan kolaboratif yang positif. Dampak dari transformasi tata kelola ini menjadikan ereveld Kalibanteng lebih

inklusif sebagai lembaga yang dapat menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta menghubungkan sejarah Indonesia dan Belanda.

## REFERENCES

- 25 WN Belanda Kundjungi Makam Sanak Keluarga Di Smg. (1971, June 3). *Suara Merdeka*.
- Bagana, B. D., Poerwati, Rr. T., Mas'um, A. M., Hardiningsih, P., & Maryono. (2024). Pendampingan dan Pelatihan Aplikasi Manajemen Aset pada Oorlo Gsgraven Stichting (OGS) Ereveld Semarang. *Jurnal PENAMAS*, 8(1), 39–45.  
<https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/penampas/article/view/9680>
- Christine, M. Y. (2017). Analisis Studi Kelayakan Taman Makam Pahlawan (TMP) Kasongan Kalimantan Tengah. *KINDAI*, 13(2), 167–174.  
<https://doi.org/10.35972/kindai.v13i2.86>
- Dari Nederland Ziara Ke Candi & Kalibanteng. (1973, June 11). *Suara Merdeka*.
- Djakarta Fair Toch Gesloten. (1971, August 28). *Stichting Algemeen Dagblad*.  
<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?coll=ddd&identifier=KBPERS01:002870023:mpeg21:p00027>
- Emmer Courant. (1950, December 1). *Overbrenging Overschotten Oorlogsslachtslactoffers in Indonesie*.  
<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=ereveld+kalibanteng&page=1&coll=ddd&maxperpage=50&identifier=MMGEM01:163336091:mpeg21:a00175&resultsidentifier=MMGEM01:163336091:mpeg21:a00175&rowid=2>
- Ereveld Kalibanteng ingewijd. (1949, April 23). *Nederlandsche*

- Dagbladpers.*  
<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=dd:d:010898401:mpeg21:a0018>
- Ereveld Kalibanteng Werd Plechtig Ingewijd. (1949, April 31). *Indische Courant Voor Nederland*.
- Indonesische documentatie dienst van ANP-Aneta. (1954, April 20). *ANP-Aneta's-Gravenhage*.  
<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=M:MKITLV3:002261015:00001>
- Iryana, W., & Mustofa, M. B. (2021). Histografi Perjuangan Pasukan Siliwangi Pada Masa Revolusi Tahun 1945-1949. *JAWI*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.24042/jw.v4i1.8365>
- Jenderal Huyser Ziarah ke Makam Orang Tuanya di Semarang. (1986, January 18). *Berita Yudha*, 4. <https://mpn.komdigi.go.id/arsip/detail/1/108174/sheet?q=Ereveld%20Kalibanteng>
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Benteng Pustaka.
- Norfaizi, H., Hassanah, D. N., & Ichsan, I. N. (2023). Telisik Kisah Tersembunyi dari Tanah Teritorial Belanda di Bandung: Ereveld Pandu dan Leuwigajah. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 502–513. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7821>
- Ogsindonesia.nl. (n.d.). *Ereveld Kalibanteng*. Retrieved June 12, 2025, from [ogsindonesia.nl/ereveld-kalibanteng/](https://ogsindonesia.nl/ereveld-kalibanteng/)
- Oorlogsslachtoffe van Kobong naar Kalibanteng. (1950, November 30). *Trouw*.  
<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=A:BCDDD:010826638:mpeg21:a0094>
- Persetudjuan antara Pemerintah Keradjaan Nederland dan Pemerintah Republik Indonesia mengenai Pemakaman Perang Belanda di Indonesia.* (1973).
- Purwanto, B., & Klinken, G. Van. (2023). *Dunia Revolusi: Perspektif dan Dinamika Lokal pada masa Perang Kemerdekaan Indonesia 1945-1949*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rachmawati, N., Berliana, A., Mulya, J. R., & Ribawati, E. (2024). Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Indonesia Menjelang Kemerdekaan (Pada Masa Penjajahan Jepang). *Sindoro Cendekia Pendidikan*, 5(3), 1–10. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.337>
- Rinardi, H. (2017). Proklamasi 17 Agustus 1945: Revolusi Politik Bangsa Indonesia. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 2(1), 143–150. <https://doi.org/10.14710/jscl.v2i2.16170>
- Safitri, A. (2023). Perjuangan Rakyat dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Pada Agresi Militer II 1948-1949 di Pulau Jawa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(1), 23–34. <https://heuristik.ejournal.unri.ac.id/index.php/HJPS>
- Syhabuddin. (2023). Japanese Reforms After World War II. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 13(1), 111–123. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i1.890>
- Tusada, N. A., Lathifah, A., & Hendro, E. P. (2021). Budaya Organisasi di Story Teller Bersukaria Walk Semarang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(2), 112–117. <https://doi.org/10.14710/endogami.4.2.112-117>
- Wachid, Y. A. (2024). Invasi Jepang di Semenanjung Korea dan Hindia Belanda: Resistensi Bangsa Korea dan Indonesia kepada Jepang. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 16(2), 32. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.52166/humanis.v16i2.6583>

- Wasino, & Hartatik, E. S. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*. Magnum Pustaka Utama.
- Wiranto, B. (2023, March 17). Ereveld Kalibanteng dan Candi Terbuka Untuk Masyarakat. *RRI.co.id*. <https://www.rri.co.id/wisata/190322/ereveld-kalibanteng-dan-candi-terbuka-untuk-masyarakat>